

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim

##### 1. Pengertian pengajian kitab Ta'lim Muta'allim

Pengajian merupakan suatu istilah yang cukup populer pada saat sekarang, istilah tersebut sering dipakai dalam lembaga keagamaan Islam.

Kata “pengajian” mengandung arti pengajaran (agama Islam), menanamkan norma-norma agama.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi dakwah pengajian merupakan salah satu penyampaian dakwah sebagaimana disebutkan dari pengertian dakwah yaitu pengajian, baik harian, mingguan, tengah bulan atau bulanan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diasumsikan bahwa pengajian adalah salah satu penyampaian dakwah Islam dan juga sebagai bentuk kegiatan yang diikuti oleh orang-orang tertentu untuk mengkaji dan memperdalam Ilmu Agama Islam (Ilmu Religius) di bawah asuhan ulama atau tokoh agama.

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal 433.

Disamping itu pengajian merupakan salah satu bentuk wadah pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan pengajaran agama bagi orang dewasa yang bersifat non formal.

Diantara istilah-istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam itu adalah Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dzib. Salah satunya adalah ta'lim yang memiliki arti pendidikan. ta'lim berasal dari kata yang berarti mengajar, menjadikan yakin, dan mengetahui. Kata ta'lim penggunaannya dalam pengajaran, pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada yang menerimanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : “Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) seluruhnya”. (QS, Al-Baqarah : 31.)<sup>2</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ta'lim itu memelihara, mendidik dan memberikan pelajaran kepada anak didik, ta'lim menekankan aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada anak. Selain dari itu penulis mengasumsikan bahwa pengajian kitab Ta'lim Muta'allim itu adalah memberikan pengajaran kepada

---

<sup>2</sup> Departemen Agama *Al-qur'an dan terjemahnya*, hal 14.

penuntut ilmu oleh seorang guru, agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dengan yakin dan memahaminya yang dapat bermanfaat ilmunya.

## 2. Tujuan pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Bahwa maksud dan tujuan dilaksanakannya pengajian kitab Ta'lim Muta'allim ini tidak terlepas dari maksud dan tujuan pendidikan pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning pada umumnya.

Adapun tujuan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim menurut Zamakhsari Dhofier adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendidik calon-calon ulama.
2. Untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.<sup>3</sup>

Kebanyakan orang tidak mengetahui cara dan maksud daripada ilmu sehingga mereka tidak dapat mencapainya dan tidak mendapat manfaat dari ilmu itu.

Dari kedua tujuan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan tujuan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim secara tersirat untuk mendidik kader-kader agama, nusa dan bangsa yang siap mengabdikan

---

<sup>3</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES Jakarta, 1984, hal : 50.

ilmu dengan merealisasikannya dalam amalan nyata yang mana manfaatnya dapat dirasakan oleh diri sendiri dan sesamanya.<sup>4</sup>

Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang santri khususnya dan pada pelajar pada umumnya untuk mempelajari banyak keilmuan yang berhubungan dengan budi pekerti, moral dan sikap mental kemasyarakatan yang bertanggung jawab.

### 3. Metode pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Metode berasal dari kata meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan atau cara yakni jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim adalah jenis kitab klasik yang merupakan bagian dari kitab-kitab yang ada di pondok pesantren maka segala teknis penyajiannya disesuaikan dengan kondisi di pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju ridlo Allah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan berbagai bidang ilmu (ilmu tauhid, Tafsir, Akhlak,

---

<sup>4</sup> A. Mujaib Mahali, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta, 1984, hal. 6.

Nahwu, Mantiq). Pengajaran ilmu-ilmu tersebut sering distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Adapun sistem pengajaran di pondok pesantren pada umumnya memakai beberapa metode, antara lain :

- a. Metode Sorogan, artinya dalam pengajian ini seorang murid atau santri membaca kitab dan guru membetulkannya, tanpa pemberian ijazah. Semua santri yang mengikuti pengajian sorogan ini maju satu persatu dihadapan seorang guru. Para santri membaca sebagian dari satu kitab yang telah dibakukan atas pilihan guru bersama seorang muridnya. Kitab tersebut dibaca sedikit-demi sedikit sampai tamat.
- b. Metode Weton, artinya dalam pengajian ini seorang guru membaca, menerjemah dan menerangkan dari satu kitab, secara berturut-turut dibaca sedikit demi sedikit dari awal sampai akhir (tamat). Pelajaran tersebut diikuti oleh semua santri tanpa batas umur, tanpa evaluasi dan tanpa pemberian ijazah. Pengajian weton ini termasuk metode ceramah. Atau bisa disebut juga sistem bendongan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993, hal 889.

Metode-metode diatas adalah merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Dan pada dasarnya sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.<sup>6</sup>

Pada umumnya sistem pengajaran di berbagai pesantren berbeda-beda sesuai dengan keadaan atau kemampuan santri dalam menerima pengetahuan yang sebelumnya sudah diketahui oleh seorang guru.

Dan menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa dalam pondok pesantren ada yang mengikuti dua metode, yakni metode sorogan dan juga metode weton, atau kedua-duanya. Dan ada yang hanya memakai sistem sorogan atau sistem weton atau salah satu saja.

#### 4. Materi Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Materi yang dipakai dalam pengajian kitab Ta'lim Muta'allim yang merupakan isi dari kitab tersebut yaitu terdiri dari 13 pasal. Dan dari 13 pasal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES Jakarta, 1984, hal : 29.

1. **في ما هيبة العلم والفقه وفضل** (keutamaan ilmu dan fiqih), yang meliputi tentang kewajiban belajar, keutamaan ilmu, belajar ilmu akhlak, ilmu yang fardlu kifayah dan yang haram dipelajarinya.
2. **في النية حال التعلم** (niat ketika akan belajar), yang meliputi tentang niat belajar, niat yang baik dan niat yang buruk, kenikmatan dan hikmah ilmu.
3. **في اختيار العلم والاساتذ** (memilih ilmu guru dan teman), yang meliputi tentang memilih ilmu, memilih guru, musyawarah dalam belajar, tabah dalam belajar, memilih teman.
4. **في تعظيم العلم واهله** (memuliakan ilmu beserta ahlinya), yang meliputi menghormati ilmu, menghormati guru, menghormati kitab, menghormati teman, mengambil jarak terhadap guru, membuang akhlak tercela.
5. **في الجدة والمواظبة والهمة** (kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi), yang meliputi kesungguhan hati, kesinambungan muthala'ah, memelihara diri, bercita-cita mulia berusaha sekuat tenaga.
6. **في بداية السبق وقدره** (permulaan ukuran dan tertib dalam belajar) yang meliputi hari mulai belajar, ukuran pelajaran, materi yang didahulukan, membuat catatan kecil, memahami pelajaran, metode dalam pelajaran.

7. **مِى التَّوَكَّلِ** (tawakal), yang meliputi pengaruh rizki, mengutamakan waktu untuk ilmu.
8. **مِى وَقْتِ التَّحْصِيلِ** (waktu menghasilkan ilmu), yang meliputi waktu belajar.
9. **مِى الشَّفَقَةِ وَالتَّعْيِيَةِ** (belas kasih dan nasehat), yang meliputi kasih sayang, menghadapi kedengkian, menghadapi permusuhan.
10. **مِى الْإِسْتِفَادَةِ** (mencari faedah) yang meliputi waktu mengambil faedah, belajar kepada sesepuh, merendahkan diri.
11. **مِى الْوَرَعِ حَالِ التَّعَلُّمِ** (wira' ketika mencari ilmu), yang meliputi masalah wira'i, memelihara adab.
12. **فِيمَا يورثُ الحِفْظَ وَالتَّسْيَانَ** (sesuatu yang menjadikan hapal dan lupa), yang meliputi hal-hal penyebab kuat hapalan, hal-hal penyebab lupa.
13. **فِيمَا يجلبُ الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يَقْصِرُ** (sesuatu yang dapat memudahkan dan menyempitkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur) yang meliputi antara lain yang mendatangkan rezeki, yang menambah usia.

Dari ke-13 pasal tersebut diatas jika dilihat dari kontekstualisasi materi ajarannya adalah bersifat bimbingan, serta tuntunan belajar dalam menuntut ilmu sejak niatnya sampai selama dalam masa belajar.

## B. Tinjauan Tentang Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” ( خُلُقٌ ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” ( خَلْقٌ ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” ( خَالِقٌ ) yang berarti pencipta dan “makhluk” ( مَخْلُوقٌ ) yang berarti yang diciptakan.<sup>7</sup>

Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-qur’an :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقٌ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya kami benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Asy-Syu’ara : 137).<sup>8</sup>

Adapun pengertian secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Dr. H. Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Bandung, hal. 11.

<sup>8</sup> Depag RI, *Op.cit*, hal 583.

Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima perkataan akhlak, etika dan moral yang masing-masing berasal dari bahasa Arab, Yunani dan Latin, juga digunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlak, ialah : susila, kesusilaan, adab, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan.<sup>9</sup>

Dan setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>10</sup>

Adapun orang yang tidak dikuasai oleh keinginan yang tertentu dengan terus-menerus, maka ia tidak berbudi. Dengan ini kita mengerti bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah “kelakuan” atau “mualamah”. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak. Aristoteles menguatkan bentukan

---

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, hal : 15.

<sup>10</sup> Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, PT. Bulan Bintang, hal. 62 - 63.

adat kebiasaan yang baik, yakni dalam membentuk akhlak yang tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga diketahui akhlak utama baik maka diketahui juga perbuatan yang baik itu timbul dengan teratur.

Adapun pengertian akhlak menurut rumusan para ulama<sup>7</sup> berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, antara lain :

a. Al-Qurtubi mengatakan :

مَا هُوَ بِأَخْلَاقٍ إِلَّا نَسَانُ نَفْسِهِ مِنْ أَلَا دَبٍ يُسَمَّى  
حُلُقًا لِأَنَّهُ يُصَيِّرُ مِنَ الْخَلْقِ فِيهِ

Artinya : Suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

b. Ibnu Miskawih mengatakan :

الْخُلُقُ هُوَ حَالُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٍ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا  
مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Drs. Mahjuddin, *Kuliah Akhlak, Tasawuf, Kalam Mulia*, Cet. II, 1996, hal. 3.

c. Imam Al-Ghozali mengatakan :

فَالْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا  
تَهْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوٍ وَلَيْسَ مِنْ تَكْوِينِ حَاجَةٍ إِلَى  
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَهْدُرُ عَنْهَا  
الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمَدَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ  
بِذَلِكَ الْهَيْئَةِ خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ الْهَادِرُ عَنْهَا  
الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَهَادِرُ  
خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya : Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik, tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>12</sup>

d. Abu Bakar Al-Jazarri mengatakan :

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi akhlak diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan yang merupakan manifestasi akhlak apabila memenuhi dua syarat :

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 4.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 5.

1. Perbuatan dilakukan berulang kali sehingga jadi kebiasaan.
2. Perbuatan dilakukan dengan kesadaran jiwa bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.

Selain istilah “akhlak”, juga lazim digunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti : adat kebiasaan. Maka pengertian etika menurut filsafat adalah : ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” dan jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral, namun ada pula perbedaannya, yakni :

- etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum)
- sedangkan moral secara lokal, moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Pengarang Abul A'la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam bukunya : *Ethical Viewpoint of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam.

Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.

Pandangan Al Ghozali terhadap akhlak, bahwasannya menurut beliau ilmu akhlak adalah ilmu yang dibentuk oleh syariat Islam disamping mengikuti jalan para ulama Islam yang telah mendapat kasyaf (terbuka tabir rahasia) serta didahului jalan para nabi, orang-orang saleh dan syuhada' dan beliau menyatakan juga bahwa "akhlak" itu dapat diibaratkan sebagai gerak jiwa seseorang serta gambaran batinnya.<sup>14</sup>

## 2. Sumber-sumber Ajaran Akhlak

Sebagai sumber moral/akhlak sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran akhlak secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sebagai orang Islam, tentu saja kita wajib menganut dan melaksanakan moral keagamaan, bukan moral sekuler. Tetapi moral keagamaan yang harus kita anut disitu tentu saja adalah moral agama

---

<sup>14</sup> Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Al-Ikhlas Surabaya, hal. 40-41.

Islam, bukan moral agama diluar Islam. Dengan kata lain, kita wajib menjadi orang Islam yang berakhlak Islam.<sup>15</sup>

Untuk itu, maka yang menjadi suri tauladan bagi kita ialah pribadi Rasulullah SAW, seperti yang dikatakan oleh kitab suci al-qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab : 21).<sup>16</sup>

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan agar kita selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk apa yang dibawa beliau. Dalam firman Allah diterangkan :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah (Al Hasyr : 7).”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, PT. Bina Ilmu, hal. 10.

<sup>16</sup> Depag. RI, *Op.cit*, hal 670.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 61.

Dijelaskan pula dalam ayat yang lain, bahwa Nabi Muhammad

adalah cahaya, sedang kitab adalah Al-Qur'an :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ  
مُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ. قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ  
نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ.

Artinya : “Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu  
Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi kitab  
yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang  
dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu  
cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan)”.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمُ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ.

Artinya : “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang  
mengikuti kerendahanNya ke jalan keselamatan, dan  
(dengan kitab itulah pula) Allah mengeluarkan orang-  
orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang  
benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka  
ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah : 16.)<sup>18</sup>

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah

r.a. diriwayatkan oleh Muslim :

مَنْ عَمِلَ شَيْئًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : فَإِنَّ خُلُقَ النَّبِيِّ ﷺ  
كَانَ الْقُرْآنَ

Artinya : “Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-qur'an  
(Riwayat Imam Muslim).”

<sup>18</sup> Imam Muslim, *Shoheh Muslim Juz II*, Sulaiman Mara'i, hal 299.

Hadits Rasulullah yang meliputi perkataan, dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-quran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Firman Allah dalam surat An-Najm ayat 3 dan 4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

Artinya : “Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsu. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”<sup>19</sup>

Jika telah jelas bahwa al-quran dan sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya sebagai sumber akhlak dan moral dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk serta pengarahan Al-quran dan As-sunnah, dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Bahwa Rasulullah wafat telah meninggalkan kepada umat manusia dua warisan, dua perkara itu yang dapat menyelamatkan

---

<sup>19</sup> Depag, *Op.cit*, hal 871.

manusia, sekaligus bisa menyesatkan manusia apabila mereka mengabaikannya, dua perkara itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sabda Rasulullah SAW :

شَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَهْتَلُوا أَبَدًا  
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ .

Artinya : “Telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika tetap berpegang teguh pada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku”. (Riwayat Al-Hakim)<sup>20</sup>

### 3. Macam-macam dan Kriteria Akhlak

Dari keseluruhan nilai-nilai dalam akhlak, maka pada pokoknya akhlak itu terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak yang tercela (akhlak madzmumah). Adapun akhlak-akhlak tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### a. Akhlakul Mahmudah ( أخلاق الحمودة )

Yang dimaksud dengan akhlakul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadhilah” (kelebihan).

Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah, oleh karena itu, maka dalam pembahasan fadhilah dititik beratkan

---

<sup>20</sup> Jalaluddin As Suyuti, Mesir, 1939, hal 130.

pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan-perbuatan lahiriyah. Tingkah laku lahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan tingkah laku batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena tindak-tanduk batin (hati) itupun dapat berolak-balik.

Sesungguhnya akhlak yang baik adalah yang menyebabkan engkau berbahagia di dunia dan di akhirat, Tuhanmu ridho dan menambah imanmu, memasukkanmu ke dalam surgaNya, melapangkan rezekimu dan memberkati umur, serta amal-amalmu.<sup>21</sup>

Allah ta'ala berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

Artinya : “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Asy-Syams : 9-10)<sup>22</sup>

Dan bersabda beliau : “sesungguhnya orang mukmin itu dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang puasa dan sholat sunnah.

---

<sup>21</sup> Al-Ustadz Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, Jilid 2 - hal. 11.

<sup>22</sup> Depag, *Op.cit*, hal 1064.

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah yang dikemukakan oleh ahli-ahli akhlak dan tasawuf meliputi antara lain :

Setia (al-amanah), pemaaf (al-afuru), benar (ash-shiddiq), menepati janji (al-wafa), adil (al-adl), memelihara kesucian diri (al-fatah), malu (al-haya'), berani (as-syajadah), kuat (al-quwuwah), sabar (as-shabru), kasih sayang (ar-rahmah), murah hati (as-sakha'u), tolong menolong (at-ta'awin), damai (al-islah), persaudaraan (al-ikhfa'), shilaturahmi, hemat (al-iqtishad), menghormati tamu (adl-dliyafah), merendahkan diri (at-tawadhu'), menundukkan diri kepada Allah (al-khusyu'), berbuat baik (al-ihsan), berbudi tinggi (al-muriah), memelihara kebersihan badan (an-nadhafal), selalu cenderung kepada kebaikan (as-shalihah), merasa cukup dengan yang ada (al-qonaah), tenang (as-sakinah), lemah lembut (ar-rifqu).<sup>23</sup>

b. Akhlakul Madzmumah ( اخلاق المذمومة )

Yaitu tingkah laku yang tercela/akhlak yang jahat (qabihah). Akhlak madzmumah dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah, oleh karena itu, sifat qabihah dititik beratkan pada

---

<sup>23</sup> Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, hal 98.

pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan-perbuatan lahiriyah pula.

Akhlak yang buruk adalah sumber kesengsaraan dunia dan akhirat. Mengurangi imanmu dan Tuhanmu selalu memurkaimu. Maka dia akan memasukkanmu ke dalam neraka. Sebab akhlakmu yang buruk keluarga dan semua orang membencimu, sedangkan engkau akan hidup diantara mereka dalam keadaan hina dan rendah.<sup>24</sup>

Adapun yang termasuk akhlak madzmumah meliputi egoistis (ananiah), lacur (al-baghyu), dusta (al-buhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khianah), aniaya (ad-dhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadhab), curang (al-ghasysyu), mengumpat (al-ghibah), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-higdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-isfikbar), mengingkari nikmat (al-kufran), homoseksual (al-liwath), membunuh (qatlunnafsi), makan riba (arriba), ingin dipuji (ar-riya), ingin didengar kelebihannya (as-sum'ah), berolok-olok

---

<sup>24</sup> Al-Ustadz Umar Bahardja, *Op.cit*, hal 12.

(as-sikhiriyah), mencuri (as-sirqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat), boros (at-tabair), tergopoh-gopoh (al-ajalah).<sup>25</sup>

### *Kriteria Akhlak*

Sebagian orang berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah segala perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Semua perbuatan yang diperuntukkan untuk diri sang pelaku bukan termasuk jenis perbuatan akhlaki. Sementara bila perbuatan itu dilakukannya untuk orang lain, maka perbuatan itu adalah perbuatan akhlaki. Perbuatan akhlaki seperti didefinisikan dari sisi tujuan.<sup>26</sup>

Definisi yang lain yang sama : perbuatan akhlaki adalah jenis perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama.

Disebut dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ .

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.” (QS. An-Nahl : 90)<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Op.cit*, hal 98.

<sup>26</sup> Murtadho Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, Pustaka Hidayah, hal 32.

<sup>27</sup> Depag, *Op.cit*, hal 415.

Perbuatan akhlaki adalah lawan perbuatan alami. Perbuatan alami adalah perbuatan yang dikerjakan tanpa upaya yakni perbuatan yang akarnya adalah perasaan alami. Sedangkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain/bertolak dari perasaan mencintai orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya sendiri, bukan alami. Mereka mengatakannya demikian karena semua orang memahami bahwa akhlak identik dengan usaha.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbuatan akhlaki merupakan perbuatan-perbuatan yang secara khidmat yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain tanpa mengharapkan sesuatu selain hendak berbuat baik kepada orang tersebut yang sesuai dengan norma-norma agama.

#### 4. Proses Perubahan Tingkah Laku

Tingkah laku adalah aktifitas manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yang timbul karena adanya dorongan dalam diri manusia. Tingkah laku ini selalu berubah-ubah mengikuti perubahan kondisi psikis seseorang, tingkah laku bergerak secara dinamis sesuai dengan dinamika psikis dalam perubahan yang terjadi dalam lingkungan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Drs. H. M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hal. 39-40.

Dorongan yang timbul dalam diri manusia disebabkan oleh adanya ketidak seimbangan yang terjadi dalam dirinya karena adanya suatu tindakan sebagai pemenuhan kebutuhan tersebut. Bila kebutuhan ini terpenuhi, maka akan terjadilah keadaan tidak seimbang pada taraf yang lebih tinggi. Dalam prosesnya keadaan ini dipengaruhi oleh kondisi psikis dan situasinya yang melingkupi saat itu, sehingga timbullah tindakan yang berbeda dari tindakan yang pertama, maka dari sinilah tampak perubahan tingkah laku.

Hal ini juga terjadi pada tingkah laku keagamaan, timbulnya tingkah laku ini berasal dari tiga sumber yaitu dari perenungan (filosofis) atau dari keimanan/keyakinan (teologis) atau juga mekanisme psikis (psikologis) yang dimungkinkan akan mendapat pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan.<sup>29</sup>

Dari sini kita dapati perilaku keagamaan manusia yang sama ada kemungkinan bersumber dari motif yang berlainan/sebaliknya dari motif yang sama muncul perilaku keagamaan yang berlainan dan seterusnya.

Menurut Dr. Nica Syukur Dister, ada empat motif sebagai penyebab perilaku keagamaan, yaitu :

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 39

1. Untuk menjaga frustasi
2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat.
3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.
4. Untuk mengatasi ketakutan.<sup>30</sup>

Dalam perilaku keagamaan juga sering terjadi perubahan yang disebabkan adanya perubahan kondisi psikis seseorang/juga sebaliknya yaitu dengan terbiasanya melakukan kelakuan-kelakuan keagamaan dapat merubah kondisi psikis seseorang. Hal ini karena perilaku keagamaan bergerak secara dinamis dengan dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan bahkan keimanan/kepercayaannya juga dapat mengalami perubahan secara dinamis pula, hanya saja bagi orang yang memiliki keimanan yang mantap terhadap Tuhan, maka perubahan-perubahan dan dinamika yang terjadi pada dirinya tidak akan mempengaruhi perilakunya untuk keluar dari garis-garis baku yang ada dalam lingkup wawasan imannya. Dan jika memang terjadi perubahan perilaku keagamaan maka perubahan itu akan selalu mengarah pada peningkatan kualitas, begitu juga dengan keimanan itu sendiri.

---

<sup>30</sup> Ibid, hal. 40

Bagi orang yang memiliki keimanan yang belum mantap maka perubahan-perubahan dan dinamika psikis yang terjadi pada dirinya akan mengarah pada dua kemungkinan, yaitu kemungkinan semakin berkualitas dan berbobotnya perilaku keagamaan hingga menambah kuatnya keimanan/ sebaliknya bahkan terjadi konversi.

Dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku/perilaku keagamaan yaitu berubahnya kondisi keimanan, kondisi psikis/fisik dan kondisi masyarakat.

Jadi timbulnya perubahan dalam melakukan keagamaan bagi seseorang adalah sangat dimungkinkan dengan berbagai penyebabnya.

### **C. Hubungan Antara Pelaksanaan Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Akhlak / Tingkah Laku Mahasiswa**

Dalam buku "pola pembinaan lembaga keagamaan islam" memberikan pengertian bahwa pengajian adalah organisasi yang mengelola pendidikan non formal bidang agama Islam khususnya pendalaman Al-Quran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diasumsikan bahwa pengajian adalah salah satu penyampaian dakwah Islam dan juga sebagai bentuk kegiatan

yang diikuti oleh orang-orang tertentu untuk mengkaji dan memperdalam ilmu agama Islam (ilmu religius) di bawah asuhan ulama atau tokoh agama.<sup>31</sup>

Dalam rangka untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai pembahasan hubungan ini, maka penulis akan mengemukakan 2 masalah, yaitu pengertian hubungan dan indikator yang menunjukkan adanya hubungan antara pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak mahasiswa tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab pertama bahwa yang dimaksud dengan hubungan adalah keadaan berhubungan atau dihubungkan.

Berpijak dari pengertian tersebut, maka yang penulis maksudkan dengan hubungan adalah pertalian antara pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak mahasiswa di pondok pesantren putri An Nuriyah Wonocolo Surabaya. Dimana dalam pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim ini penulis tekankan pada ketaatan/kesopanan mahasiswa kepada guru dan pengasuh, pada orang tua mereka serta teman sepergaulan.

Pada dasarnya pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim adalah merupakan suatu penggambaran dari akhlak /tingkah laku mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim. Hal tersebut berwujud penerapan akhlak dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin aktif mengikuti kegiatan didalam bidang pengajian

---

<sup>31</sup> Depag RI Proyek Pembinaan Lembaga Keagamaan Islam, *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Islam*, Jakarta, 1995/1996, hal. 10.

Kitab Ta'lim Muta'allim semakin baik pula tingkah laku atau akhlak mahasiswa. Maka mengingat bahwa kegiatan pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim itu dapat pula mempengaruhi kesadaran mahasiswa dalam berbuat dan bertingkah laku yang baik, apabila mahasiswa telah memahami ilmu Ta'lim Muta'allim maka mahasiswa tersebut bisa dianggap mampu menerapkan ilmu Ta'lim Muta'allim itu dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan tersebut diatas seperti tercermin dalam firman Allah SWT :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ . إِنَّمَا  
يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

Artinya : "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang yang berakalah yang dapat menerima pelajaran (Q.S. Az Zumar : 65)<sup>32</sup>

Dikatakan dalam ayat diatas bahwa orang yang berakalah yang dapat menerima pengetahuan. Akal adalah merupakan sifat dari ilmu / pengetahuan yang termpatnya ditaati. Jadi orang yang berakal berarti orang yang berilmu, dan orang baru dikatakan baik apabila telah mampu mengamalkan ilmunya. Jelaslah bahwa orang yang berilmu itu akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu apabila orang yang berilmu itu mau mengamalkan ilmunya.

Dengan berdasarkan urian tersebut diatas maka dapat penulis kemukakan indikator yang menunjukkan hubungan antara pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak mahasiswa adalah :

---

<sup>32</sup> Depag, *Op. Cit.*, hal : 747

1. Dikatakan ada hubungan antara pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak mahasiswa apabila :
  - a. Tingginya nilai keaktifan mengikuti pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim diikuti oleh baiknya nilai akhlak mahasiswa.
  - b. Rendahnya nilai keaktifan mengikuti pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim diikuti oleh rendahnya nilai akhlak mahasiswa.
2. Diketahui tidak ada hubungan antara pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dengan akhlak mahasiswa apabila :
  - a. Tingginya keaktifan mengikuti pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim diikuti oleh rendahnya nilai akhlak mahasiswa.
  - b. Rendahnya nilai keaktifan mengikuti pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim diikuti oleh tingginya nilai akhlak mahasiswa.